

---

## MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Zein Damanik<sup>1</sup>, Dini Yuliani<sup>2</sup>, Dwi Ananta Aura Ningrum<sup>3</sup>,  
Dea Novita<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

[dosen.muhammad.zein@staipancabudi.ac.id](mailto:dosen.muhammad.zein@staipancabudi.ac.id)<sup>1</sup>, [dini82185@gmail.com](mailto:dini82185@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[dwanantaauraningrum@gmail.com](mailto:dwanantaauraningrum@gmail.com)<sup>3</sup>, [deanovita281121@gmail.com](mailto:deanovita281121@gmail.com)<sup>4</sup>

---

Received: 12 desember 2023

Revised: 18 Desember 2023

Approved: 19 Desember 2023

---

### Abstract

*Modernization and secularization are two interrelated concepts in the development of Islamic thought in Indonesia. Modernization refers to efforts to update Islamic teachings and adapt them to current developments, while secularization refers to the separation of religion and state. The movement to modernize Islamic thought in Indonesia began in the 19th century as a response to the challenges of the Western world. At this time, Indonesian Muslims began to realize that they were lagging behind the Western world in terms of science, technology and politics. To compensate for this, Muslims began to develop new ideas that could bring Islam into the modern era. Modernization and secularization are two important concepts in the development of Islamic thought in Indonesia. Modernization has made Indonesian Muslims think rationally and adapt to current developments, Meanwhile, secularization has enabled Muslims in Indonesia to separate religion and politics and play a more effective role in nation-building.*

**Keywords:** *Modernization, Secularization, Islamic Thought, New Thoughts, Rational Thinking*

### Abstrak

*Modernisasi dan sekularisasi merupakan dua konsep yang saling terkait dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Modernisasi merujuk pada upaya pembaharuan dan penyesuaian ajaran Islam dengan perkembangan zaman, sedangkan sekularisasi merujuk pada pemisahan antara agama dan negara. Gerakan modernisasi pemikiran Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-19, sebagai respons terhadap tantangan dari dunia Barat. Pada masa itu, umat Islam di Indonesia mulai menyadari ketertinggalannya dari dunia Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, umat Islam mulai menggagas pemikiran-pemikiran baru yang dapat membawa Islam ke arah modernitas. Modernisasi dan sekularisasi merupakan dua konsep yang penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Modernisasi telah mendorong umat Islam Indonesia untuk berpikir secara rasional dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sedangkan sekularisasi telah membantu umat Islam Indonesia untuk memisahkan agama dari politik, sehingga dapat berperan secara lebih efektif dalam pembangunan bangsa.*

**Kata Kunci:** *Modernisasi, Sekularisasi, Pemikiran Islam, Pemikiran-pemikiran Baru, Berpikir Rasional.*

## **Pendahuluan**

Seperti yang diyakini oleh banyak ahli dunia, saat ini sedang mengalami proses modernisasi yang besar. Menurut ajaran Islam, perubahan merupakan bagian dari Sunnatullah dan merupakan ciri umat manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat, kelompok masyarakat, dan lingkungan hidup mengalami perubahan sesuai dengan konsep evolusi, pergerakan, atau perubahan yang dijelaskan oleh Scott Gordon (Scott, G. 1990).

Modernisasi sering kali terkait dengan globalisasi dan berdampak pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, termasuk masuknya budaya asing ke dalam masyarakat. Ketika budaya impor bertemu dengan budaya tradisional lokal, terjadi pergulatan antara keduanya. Meskipun perang antara kedua budaya tidak selalu berakhir dengan antagonisme, unsur-unsur lokal seringkali terpinggirkan dan digantikan oleh elemen-elemen baru yang diimpor (Sukanto, 1999).

Globalisasi juga membawa permasalahan sekularisasi, di mana ajaran dan dogmatisme agama, termasuk Islam, menjadi bahan kritis bagi pemeluknya yang mengalami perkembangan pandangan sesuai dengan realitas zaman. Sebagai hasilnya, agama kadang-kadang kehilangan kedudukan sakralnya dan menjadi lebih profan. (Robert H. Lauer, 2003).

Di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman, peran agama dalam kehidupan masih menjadi topik relevan dan dinamis. Dalam sejarahnya, agama memainkan peran penting dalam pembentukan tokoh-tokoh pemikir dan ideologi negara. Namun, dalam era modern, tantangan muncul, termasuk pertanyaan tentang posisi Islam dalam kehidupan modern dan bentuk Islam yang sesuai dengan tuntutan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Perubahan sosial terjadi, termasuk perubahan hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah, dan agama. Masyarakat yang sebelumnya diatur oleh sistem religiopolitik bergerak menuju transformasi baru sebagai masyarakat pluralis non-sakral. Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk menentukan posisi dan bentuk Islam yang dapat menghadapi modernisasi dalam berbagai bidang seperti publik, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan pemikiran.

Saat ini, Indonesia, sebagai negara dengan berbagai keberagaman, menghadapi pergeseran dalam peran agama. Di tengah kemajuan peradaban global, muncul isu-isu baru yang menyoroti keberadaan dan daya tarik agama bagi masyarakat. Sebagian kecil masyarakat mulai meragukan peran agama, bahkan ada yang memilih untuk tidak

menganut agama sama sekali. Hal ini dipengaruhi oleh ideologi modernisasi, humanisme, dan sekularisasi, yang membuat sebagian masyarakat terpelajar melihat agama sebagai sesuatu yang tidak lagi penting.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini difokuskan pada pemanfaatan buku, jurnal, dan sumber terkait lainnya yang relevan dalam membahas proses supervisi pendidikan. Penulisan ini juga diperkuat dengan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh penulis selama perjalanan studi akademisnya.

### **Pembahasan**

#### **Pengertian Modernisasi dan Sekularisasi**

Sebelum mengulas lebih lanjut mengenai Islam dan modernisasi, akan dijelaskan terlebih dahulu definisi Islam dan modernisasi. Islam berasal dari kata “*Aslama Yuslimu Islaman*”, yang berarti taat, tunduk, berserah diri (Ahmad, W.M., 1997). Islam, dalam konteks istilah, merujuk pada ketundukan dan ketaatan terhadap ajaran Nabi. Modernisasi, menurut pandangan Nurcholis Madjid, adalah suatu bentuk rasionalisasi yang berusaha memberikan makna baru tanpa mengadopsi pola pikir Barat (Nurcholis, M., 1998). Nurcholis Madjid, seorang cendekiawan Muslim yang terampil dalam ilmu-ilmu keislaman, berusaha memberikan "jawaban Islam" terhadap tantangan modernisasi. Kesimpulan sikapnya menyatakan bahwa modernisasi, sebagai bentuk rasionalisasi, dapat diakui dengan mendukung dimensi etika dan berlandaskan prinsip keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ia menolak pandangan bahwa modernisasi identik dengan Westernisasi, terutama karena menolak sekularisasi yang sering kali berhubungan dengan ateisme. Penolakan terhadap sekularisasi disebabkan oleh kaitannya dengan ateisme, yang dianggap sebagai akar dari segala bentuk ketidakmoralan. Ateisme dianggap sebagai puncak dari sekularisasi, yang pada dasarnya merupakan upaya memisahkan otonomi dunia duniawi dari pengaruh agama. Modernisasi, dalam pengertian sederhana, dianggap sebagai proses memikirkan ulang cara berpikir dan proses kerja lama yang tidak masuk akal, dengan menggantinya dengan model yang lebih masuk akal.

Adapun istilah lain dari modernisasi yang berasal dari kata modern yang bersumber dari bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Learners Pocket Dictionary*, kata modern merupakan kata sifat yang berarti sesuatu yang baru dan berlaku pada masa

kini. Menurut pandangan Harun Nasution, konsep modernisasi dalam perspektif Barat mencakup pikiran, aliran, gerakan, dan upaya untuk mengubah pemahaman, tradisi, dan institusi lama agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Qodri Azizy mengemukakan bahwa modern berkaitan dengan karakteristik dan dapat diterapkan pada berbagai aspek seperti bangsa, manusia, sistem politik, rumah sakit, dan sekolah. Modernisasi menekankan pada kemajuan dan terkait dengan istilah ilmiah atau *scientific*.

Secara umum, sekularisasi berasal dari kata dasar "sekuler," yang diartikan sebagai temporal, duniawi, atau tidak bersifat sakral dan rohani (Lorens, B.,1996). Konsep ini merujuk pada pemisahan otonomi dunia duniawi dari pengaruh agama. Selama berabad-abad, agama memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia, mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk urusan negara.

Namun ada istilah lain dari Sekular, sekularis, sekularisme, dan sekularisasi menjadi hal yang signifikan bagi umat Islam. Secara literal, sekular berasal dari bahasa Latin, yaitu *saeculum*, yang artinya duniawi, masa (waktu), atau tidak terkait dengan masalah agama dan spiritual secara spesifik. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme adalah pandangan atau paham filosofis yang menyatakan bahwa moralitas tidak perlu berasal dari ajaran agama. Di sisi lain, sekularisasi diartikan sebagai gaya hidup yang memisahkan urusan agama dari urusan negara.

Namun, pada era modern, pemikir-pemikir cenderung melihat dominasi agama sebagai tidak menguntungkan. Oleh karena itu, mereka mendorong pemisahan urusan negara dan agama, yang dikenal sebagai proses sekularisasi. Sekularisasi dianggap sebagai ideologi yang menolak keterlibatan agama dalam urusan dunia, sehingga agama tetap memenuhi kebutuhan rohani pemeluknya tanpa mengganggu jalannya kehidupan negara yang menekankan nasionalisme, keberagaman, dan kebebasan.

Proses sekularisasi sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap peran agama, terutama oleh kelompok fundamentalis. Pemisahan antara urusan negara dan agama dianggap dapat merusak peran dan keberadaan agama dalam dunia modern (M. Rusli Karim, 1997). Sekularisasi juga menimbulkan beberapa masalah, seperti keterasingan agama dalam kehidupan publik, penurunan kepercayaan dan praktik keagamaan, serta perubahan dalam cara beriman.

George Holyoake pertama kali mendefinisikan konsep sekularisasi pada tahun 1846, dan pada 1880-an, ide masyarakat sekularisasi mulai berkembang di Britania. Secara ekstrim, pemikiran sekularisasi menekankan peran sentral manusia sebagai

penentu hidup di dunia ini, dengan keyakinan bahwa manusia dapat menentukan tujuan hidupnya melalui penguasaan teknologi dan pengetahuan. Dalam konteks perkembangan zaman dan ideologi, situasi baru ini, dikenal sebagai sekularisasi agama, muncul karena peran agama semakin terkikis oleh peran negara dan globalisasi, dengan tujuan menjaga otonomitas masing-masing tanpa merusak cita-cita agama dan negara.

### **Perspektif Islam Terhadap Modernisasi Dan Sekularisasi**

Agama Islam bagi kita adalah suatu bentuk keyakinan yang sangat berpengaruh. Secara empiris, Islam merupakan agama terbesar yang dianut oleh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau dianggap diterbitkan oleh agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap proses perubahan sosial. Peran Islam dalam perubahan sosial dapat bermanifestasi dalam dua sikap, yaitu mendukung atau menghambat, tergantung pada para pengikutnya. Penting bagi kita untuk menyadari seberapa besar kesenjangan antara pendidikan dan pendidikan sekuler di Mesir, beserta konsekuensi-konsekuensi yang sangat jauh-reaching. Kesimpangannya tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan antara sekolah dan universitas dengan pandangan yang berlawanan, tetapi juga, yang lebih penting daripada faktor lain, menciptakan perpecahan di kalangan umat Muslim. Perpecahan ini terutama terlihat di kota-kota besar, di mana kelompok ortodoks berlawanan dengan kelompok yang lebih modern dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, sikap hidup, kebiasaan sosial, hiburan, sastra, dan bahkan percakapan sehari-hari.

Kenyataan tentang kesenjangan ini dan kebutuhan untuk mengakhiri kesenjangan tersebut mendorong munculnya gerakan modernisme dalam Islam. Gerakan ini muncul dalam upaya menuju formulasi prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang lebih modern. Namun, pembaharu ini cenderung hanya mencapai kalangan terpelajar dan tidak berdampak pada rakyat umum. Inti dari gerakan pembaharuan ini adalah penolakan terhadap taqlid buta dalam keyakinan dan pelaksanaan kewajiban agama secara mekanik.

Islam, dalam pandangan ini, membangkitkan akal dari tidurnya dan menyerukan untuk menentang prasangka-prasangka yang tidak rasional. Islam menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan untuk dibelenggu, melainkan harus membimbing diri mereka sendiri dengan menggunakan ilmu dan pengetahuan tentang alam semesta serta pengetahuan tentang masa lalu. Islam mengajarkan untuk menjauhkan diri dari keterikatan eksklusif kepada segala sesuatu dan meyakinkan bahwa kenyataan yang

diterima tidak selalu menjadi bukti pengetahuan atau kecerdasan. Islam membebaskan diri dari taqlid buta, memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan penilaian dan kebijaksanaan mereka, tetapi tetap dengan tunduk pada batas-batas yang ditetapkan oleh agama. Dalam batas-batas ini, tidak ada pembatasan terhadap aktivitas manusia dan tidak ada halangan bagi berbagai macam spekulasi yang dapat diutarakan dengan tanggung jawabnya.

Ada juga pernyataan dari Cak Nur bahwa gagasan "Negara Islam," yang pernah diperjuangkan oleh Masyumi dalam forum Konstituante 1959, adalah sebuah bentuk pembenaran. Pertama, pembenaran terhadap ideologi Barat (modern), dan kedua, keinginan untuk mencapai legalisme yang mendorong sebagian kaum Muslim terjerumus ke dalam pemikiran apologistis terhadap "Negara Islam." Menurut Cak Nur, konsep atau gagasan "Negara Islam" menciptakan distorsi dalam hubungan proporsional antara negara dan agama. Negara dianggap sebagai aspek kehidupan dunia yang dimensinya rasional dan kolektif, sedangkan agama dianggap sebagai aspek kehidupan lain yang dimensinya spiritual dan pribadi. Panji Masyarakat meliput ceramah di TIM dan mengajukan pertanyaan: pada tahun 1968, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Islam adalah "*total way of life*" dan pandangan yang memisahkan agama dari dimensi kehidupan adalah pandangan kaum sekuler atau penerapan paham sekulerisme. Mengapa sekarang Anda menyangkal pandangan Anda sendiri? Dan mengkritik upaya partai Islam seperti Masyumi yang memperjuangkan "Negara Islam" sebagai tindakan distorsi?

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA, mengoreksi kerancuan berpikir Cak Nur tentang sekularisasi. Koreksi beliau mengenai sekularisasi Cak Nur adalah sebagai berikut: "Sekularisasi merupakan proses penerapan dan praktik-praktik sekularisme. Atau, proses dan praktik-praktik penerapan sekularisme dalam kehidupan masyarakat disebut sebagai sekularisasi. Tingkat intensitas sekularisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat akan mempengaruhi tingkat intensitas perkembangan sekularisme. Semakin intensif penerapan dan pelaksanaan sekularisasi dalam masyarakat, semakin intensif pula perkembangan sekularisme dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, jika pelaksanaan sekularisasi kurang intensif dalam kehidupan masyarakat, maka perkembangan sekularisme juga kurang intensif. Tetapi, apa pun hasilnya, sekularisme dalam kehidupan masyarakat sudah mulai berakar, tumbuh, dan berkembang. Dengan demikian, menurut saya, sekularisasi menuju ke sekularisme. Sekularisasi seperti yang telah saya jelaskan dalam konteks wacana ilmiah dan dunia akademis, tidak ada

pemisahan sekularisasi berdasarkan jenis kelamin. Seperti yang akan kita lihat nanti, Nurcholish Madjid membagi sekularisasi menjadi dua jenis: sekularisasi yang dilarang dan sekularisasi yang diperintahkan oleh Islam. Menurut pendapat saya, pembagian sekularisasi berdasarkan jenis kelamin ini (sekularisasi yang dilarang dan sekularisasi yang diperintahkan) terasa dipaksakan dan direkayasa sebagai upaya untuk mendukung, menjustifikasi, atau membenarkan ide sekularisasi yang dia klaim dan sekaligus menjadikan landasan bagi gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dia promosikan dengan semangat. Kontroversialnya situasi semakin meningkat karena Nurcholish menghubungkan ide sekularisasinya dengan Islam. Dia meyakini bahwa Islam sebenarnya dimulai dengan proses sekularisasi, dan ajaran tauhid menjadi pangkal tolak sekularisasi secara besar-besaran. Cara berpikir dan muatan pemikiran Nurcholish terasa sangat kontroversial di telinga kebanyakan umat Islam. Dari sini, kita diarahkan oleh Nurcholish ke dalam perjalanan yang rumit dan masuk ke dalam keruwetan *semantic confusion* serta kekacauan ilmiah dengan ide sekularisasi yang dia klaim sebagai perintah Islam.” (Faisal. I, 2008).

Dua buku yang ditulis dengan sengaja untuk membantah dan mengoreksi Nurcholish, pertama dari Prof. Dr. H.M. Rasjidi berjudul "Koreksi terhadap Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi." Kedua, dari Endang Saifuddin Anshari (teman dekat Cak Nur) berjudul "Kritik atas Faham dan Gerakan 'Pembaharuan' Nurcholih Madjid." Prof. Rasjidi menentang dengan keras pendapat Cak Nur bahwa istilah sekularisasi tidak identik dengan "sekularisme" dan menyatakan bahwa segala sesuatu telah menjadi sewenang-wenang atau semaunya sendiri. Sementara Endang Saifuddin, selain mengkritik Nurcholish Madjid, juga menunjuk beberapa kaum "pembaharu" yang dipelopori oleh Cak Nur telah "melenceng." Dalam bukunya, ia mengutip ucapan Utomo Dananjaya dan Usep Fathuddin yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah tafsiran Muhammad terhadap wahyu yang diadaptasi sesuai dengan situasi di lingkungan Arab. Validitas Qur'an bersifat relatif, dan oleh karena itu, menurut kata Usep Fathuddin, "sebagian isi (isi Al-Qur'an) dapat berlaku pada masa kini dan sebagian lagi tidak."

### **Karakteristik Modernisasi dan Sekularisasi Dalam Pemikiran Islam**

Modernisasi sendiri dicirikan oleh tiga hal, yaitu: subjektifitas, kritik dan kemajuan (Prodoyo, 1993). Dengan konsep subjektifitas, maksudnya adalah bahwa manusia harus menyadari dirinya sebagai subjectum, yaitu sebagai pusat realitas.

Dengan pemahaman ini, abad modern ditandai oleh merebaknya pandangan antroposentrisme. Nilai-nilai yang bersifat antroposentris ini merupakan lawan dari nilai-nilai lama yang bersifat teosentris. Di ranah sosial, salah satu konsekuensi kuat dari unsur subjektifitas dalam kehidupan modern adalah timbulnya individualisme. Individualisme pada akhirnya juga menjadi ciri khas dari kehidupan modern. Ketika suatu masyarakat memasuki dunia modernitas, pola kehidupannya cenderung menjadi individualistik. Ini tentu berbeda dengan pola kehidupan tradisional teosentris yang masih sarat dengan unsur-unsur sosialis. Dalam konteks ini, modernitas dapat diartikan sebagai lahirnya otonomi dan independensi manusia dari sesamanya dalam kehidupan.

Subjektifisme atau individualisme ini menjadi tanda khas modernitas, secara simbolis tercermin dalam semboyan "*Cogito, ergo sum*" oleh Descartes. Descartes dihormati sebagai bapak filsafat modern. Dalam hal ini, eksistensi manusia ditentukan oleh unsur "aku". Ada atau tidaknya manusia sangat dipengaruhi oleh eksistensi aku sebagai subyek berpikir. "*Cogito*" (aku berpikir) itu sendiri tidak ditemukan melalui deduksi dari prinsip-prinsip umum atau intuisi. Melainkan, "*Cogito*" ditemukan melalui pikiran kita sendiri, sesuatu yang dikenali melalui dirinya sendiri, bukan melalui kitab suci, dongeng, pendapat orang, prasangka, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas sangat mengagungkan konsep subjektifisme dan individualisme. Subyek telah menjadi sangat sentral dalam kehidupan, menjadi dasar kesadaran seseorang akan keberadaannya.

Selanjutnya, aspek lainnya adalah kritik yang tetap berada dalam konteks subjektifitas, terutama ketika dihadapkan pada otoritas. Dasar asumsi modernisme adalah rasionalitas. Dimensi rasionalitas dalam kerangka kritis ini secara konkret tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Modernitas mengasumsikan bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Dengan semangat kritis ini, modernitas memiliki ambisi untuk meruntuhkan pemahaman tradisional yang dianggapnya sesat, penuh dengan takhayul, mitos, stagnasi, dan ketertinggalan. Oleh karena itu, tujuan utama modernisme adalah menggulingkan tradisi lama yang dipenuhi mitos dan takhayul untuk digantikan oleh tradisi baru yang berbasis rasionalitas dan pengetahuan ilmiah, menggantikan mitos dengan logika. Dalam upaya demitologisasi ini, akal sepenuhnya digunakan sebagai panglima untuk menggulingkan pemahaman lama yang berada di bawah kendali agama (gereja) dan mencoba eksperimen untuk menemukan tradisi baru melalui metode ilmiah. Dari sinilah munculnya Galileo, yang menemukan kebenaran melalui sains,

sebagai kemenangan akal atas wahyu, dan akal yang diterapkan dalam masalah manusia menjadi dasar dari modernitas.

Nurcholish Madjid kemudian mendapat kritik yang keras. Sebagian besar kritik itu dipicu oleh penggunaan istilah "*sekularisasi*". Sejak dekade 1980-an, Nurcholish tetap konsisten dengan substansi gagasan tersebut, meskipun akhirnya ia sedikit merevisi istilah "*sekularisasi*" menjadi "*desakralisasi*" atau "*devaluasi radikal*". Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran Talcott Parson dan Robert N. Bellah. Bellah, berpendapat bahwa paham *devaluasi radikal* memiliki hubungan dengan proses awal umat Islam, bahkan menjadi salah satu struktur penting di masa Nabi Muhammad SAW. ketika membangun masyarakat Madinah. Bellah melihat *devaluasi* sebagai *sekularisasi* terhadap semua struktur sosial yang dihadapkan kepada Tuhan - manusia, yang menjadi pusatnya. Di atas segalanya, ini mencakup penghapusan ikatan-ikatan kekerabatan yang sebelumnya menjadi lokus utama yang dianggap sakral dalam dunia Arab pra-Islam. ( Robert N. Bellah, 1970)

Karakteristik sekularisasi menurut Nurcholish, seperti yang diinterpretasikan oleh Fahri Ali dan Bahtiar Effendi, dimaksudkan sebagai lembaga bagi umat Islam untuk "membedakan" bukan "memisahkan" urusan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Nurcholish berusaha memberikan penafsiran baru terkait istilah tersebut, di mana istilah sekularisasi digunakan sebagai sarana untuk menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan terdekat dengan kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya, sekularisasi dan sekularisme memiliki perbedaan menurut pandangan Nurcholish (Pardoyo, 1993).

### **Modernisasi dan Perubahan Sosial**

Dalam teori modernisasi, Tipps memaparkan konsep dikotomi yang menggambarkan proses transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Dengan kata lain, terdapat perbedaan tajam antara masyarakat tradisional dan modern. Herbert Spencer menganggap masyarakat sebagai organisme hidup yang senantiasa mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan. Munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial yang signifikan, yang merupakan perubahan fundamental dalam struktur sosial, termasuk pola perilaku dan interaksi sosial.

Konsep perubahan sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang melekat pada sifat kehidupan sosial, apakah itu dalam konteks alam fisik, sejarah manusia, atau intelektualitas manusia. Dalam perspektif ini, tidak ada yang tetap, dan segala sesuatu senantiasa bergerak dan mengalami perubahan. Pandangan Heraclitus, seorang filsuf

Yunani kuno, menyatakan bahwa semua makhluk selalu mengalir, berubah, terus-menerus tercipta dan lenyap. Ibnu Khaldun juga mengemukakan teori siklus peradaban, yang menunjukkan perpindahan gaya hidup dari nomadik ke sedentary.

Perubahan ini melewati tiga proses, yaitu masa *nomaden badawah*, masa pembentukan organisasi (Al-Umran), dan masa peradaban (*civilization*). Sebagai contoh, Indonesia mengalami peningkatan ekonomi dan modernisasi sejak Orde Baru, dengan masuknya produk multi-nasional dan perubahan gaya hidup. Globalisasi memainkan peran penting dalam mempercepat proses modernisasi, dengan dampak yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Benjamin Barber menyebut McWorld sebagai penjajah kultural yang mengubah kultur lokal menjadi tatanan pertokoan global. Perubahan juga mencakup bidang pemikiran, dimana supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme menggantikan dogmatisme agama pada abad ke-17. Perubahan dalam kehidupan sosial bisa terjadi secara mendadak, seperti pada revolusi, atau secara bertahap, melibatkan partisipasi anggota masyarakat.

Dalam era ini, kita dapat menemukan fenomena-fenomena tersebut tersebar di berbagai penjuru dunia. Semua perubahan tersebut terjadi dengan cepat berkat arus globalisasi. Globalisasi memungkinkan modernisasi yang muncul dari bangsa-bangsa Barat cepat diserap oleh bangsa-bangsa Asia. Benjamin Barber menyampaikan bahwa McWorld, menciptakan hegemoni budaya, menghancurkan identitas budaya lokal, dan mengubahnya menjadi lingkungan belanja baru yang disebut Mall. Transformasi juga merambah ke ranah pemikiran intelektual. Pada abad modern, supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme menggantikan dominasi dogmatisme agama pada abad ke-17. Metode ilmiah yang rasional dan empiris membimbing manusia menuju suasana modernisasi. Dengan demikian, secara intelektual, masyarakat modern menjadi rasional, berlandaskan ilmu dan teknologi yang logis dan empiris.

Perubahan merupakan konstanta dalam kehidupan sosial sepanjang sejarah manusia. Terkadang, perubahan terjadi secara tiba-tiba dan cepat, seperti ketika sistem pemerintahan dirobokkan oleh revolusi dan digantikan oleh sistem baru. Terkadang, perubahan juga berlangsung secara perlahan, melibatkan keterlibatan anggota masyarakat yang secara bertahap berkontribusi pada perubahan tersebut.

### **Agama dan Kehidupan Modern**

Ketika berbicara tentang peran agama dalam kehidupan modern, seringkali dikaitkan dengan konotasi modernitas yang mengalami ekstrem. Ekstrem tersebut adalah

hasil dari dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, hanya melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan. Ilmu dan teknologi mengedepankan objektivitas, yang sering berbenturan dengan subjektivitas. Seperti mesin tanpa perasaan, hal ini dapat mengurangi arti kemanusiaan dan menyebabkan keterasingan individu.

Meskipun demikian, agama tetap memiliki peran penting. Manusia selalu mempertanyakan nasibnya, kedudukan, dan perannya dalam alam semesta. Agama menjadi jalan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, memberikan kerangka nilai, dan memandu manusia dalam menghadapi kehidupan. Agama menjadi sesuatu yang sangat penting, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Oleh karena itu, agama dituntut untuk menjadi gaya hidup yang dirasakan secara mendalam oleh individu, bersama-sama mengadopsi pendekatan spiritual dan emosional tertentu, keyakinan-keyakinan khusus, panduan nilai-nilai tertentu, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi nasib manusia. Agama juga perlu memiliki organisasi yang memfasilitasi hubungan antara masyarakat dan individu dalam hal pemikiran, moral, dan perasaan.

Keagamaan harus tetap relevan dengan kehidupan nyata, mengingat dunia ini senantiasa berkembang. Setiap perkembangan membawa perubahan, dan keagamaan perlu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Pada dasarnya, modernisasi tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang fundamental untuk ditolak jika merujuk pada ajaran Islam. Islam sebagai agama universal tidak menghambat manusia untuk berkembang, namun tetap menuntun mereka untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam. Yang tidak diterima dalam Islam adalah *Westernisasi*, di mana totalitas gaya hidupnya sering kali terkait dengan sekularisasi, yang dalam konteks ini sering kali dihubungkan dengan ateisme dan dianggap sebagai sumber segala ketidakmoralan.

Inti dari modernisasi yang sejalan dengan ajaran Islam adalah rasionalisasi, yaitu usaha untuk mengarahkan segala tindakan kepada kalkulasi dan pertimbangan akal. Rasionalisasi ini mendorong umat Islam untuk menjadi kritis dan meninggalkan taqlid, yang dikritik dalam Islam. Oleh karena itu, pada dasarnya, modernisasi tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam.

Agama memiliki identitas universal dan dapat beradaptasi dengan berbagai etnis, budaya, dan zaman. Meskipun dihadapkan pada proses sekularisasi, daya tarik khas agama tetap signifikan dan sulit diabaikan. Meskipun beberapa individu menolak

keberadaan agama, agama tetap memiliki makna yang mendalam bagi manusia. Tantangan bagi agama adalah bagaimana tetap relevan dalam hati manusia modern, menawarkan nilai-nilai yang mendorong mereka mencapai tujuan hidup sejati. Agama perlu berinteraksi dengan dunia untuk menegaskan keunikan dan daya tariknya, sehingga dapat menarik manusia dengan kekaguman. Sejauh ini, agama telah bertahan dalam sejarah manusia.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada STAI Panca Budi Perdagangan dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan terhadap proses penelitian seperti sponsor penelitian, mitra kerja sama, dan lain sebagainya.

### **Daftar Pustaka**

- Bellah, Robert, *Islamic Tradition And The Problem Of Modernization*, New York: Harper & Row Publisher, 1970.
- Faisal Ismail, *Sekularisasi: Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Pesantren Newsea Press, 2008.
- Karim, M. Rusli. *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- McDonough, Sheila. *Muslim Ethics and Modernity, a Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawlana Mawdudi*. Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1984.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Pangestutiani, Yuni. "Sekularisme." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6.2, 2020.
- Toraha, Abdurahim. *Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholis Madjid*. Diss. IAIN Ambon, 2021.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Zulkifli, Z., Tungga Bhimadi, K., Lenawati, A., Munirah, M., Arditya, P., & Siyono, S. *Pemikiran Modern Islam*. Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001 Kelurahan Pasie Nan Tigo: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. 2023.